

INTERVENSI PEKERJA SOSIAL DALAM MENANGANI KASUS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA MELALUI PENDEKATAN CASE WORK DI UPTD PPA PROVINSI SUMATERA UTARA

Najwah Ananda Hakimi¹, Malida Putri, S.Sos², Fajar Utama Ritonga³
Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Sumatera Utara
Kota Medan, Indonesia

Email : najwahananda@students.usu.ac.id malidaputri@usu.ac.id fajar.utama@usu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode case work dalam penanganan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan penelantaran anak melalui pendekatan sistem ekologi. Praktik dilaksanakan di UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Provinsi Sumatera Utara dengan subjek penelitian seorang ibu korban KDRT beserta dua anaknya. Metode yang digunakan adalah case work dengan pendekatan direct service melalui tahapan asesmen, perencanaan program, intervensi, monitoring dan evaluasi, serta terminasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk mengukur efektivitas intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi case work berhasil mencapai tujuan utama yaitu: (1) pemulihan kondisi psikologis klien dan anak-anak dengan tingkat kestabilan emosional yang meningkat, (2) penghentian kekerasan oleh pelaku melalui proses mediasi yang efektif, (3) pemulihan hak asuh anak kepada ibu yang disahkan secara hukum melalui LBH, dan (4) pembangunan kembali sistem dukungan sosial informal. Proses mediasi yang difasilitasi UPTD PPA berhasil mendorong kesepakatan damai dengan komitmen tertulis dari pelaku. Monitoring selama dua bulan menunjukkan tidak ada indikasi kekerasan berulang dan stabilitas psikososial keluarga terjaga. Penelitian ini membuktikan efektivitas pendekatan sistem ekologi dalam case work untuk menangani kasus KDRT kompleks yang melibatkan anak, dengan tingkat keberhasilan yang signifikan dalam pemulihan keberfungsian sosial keluarga.

Kata Kunci : Sosialisasi, Keterampilan, Pengetahuan, Peluang kerja

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of case work methods in handling domestic violence and child neglect cases through an ecological systems approach. The practice was conducted at the Women and Children Protection Technical Implementation Unit (UPTD PPA) of North Sumatra Province with research subjects being a mother who was a victim of domestic

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :
**10.9765/Krepa.V218.37
84**

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

violence and her two children. The method used was case work with a direct service approach through stages of assessment, program planning, intervention, monitoring and evaluation, and termination. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, field observations, and documentation studies. Data analysis used the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product) to measure intervention effectiveness. The research results show that case work implementation successfully achieved the main objectives: (1) psychological recovery of clients and children with increased emotional stability levels, (2) cessation of violence by perpetrators through effective mediation processes, (3) restoration of child custody to the mother legally validated through Legal Aid Institute (LBH), and (4) rebuilding informal social support systems. The mediation process facilitated by UPTD PPA successfully encouraged peaceful agreements with written commitments from perpetrators. Two-month monitoring showed no indication of repeated violence and maintained family psychosocial stability. This research proves the effectiveness of ecological systems approach in case work for handling complex domestic violence cases involving children, with significant success rates in restoring family social functioning.

Keywords: case work, domestic violence, child neglect, ecological systems approach, social worker, UPTD PPA

PENDAHULUAN

Menurut Komnas Perempuan (2023), bentuk-bentuk kekerasan yang tercantum dalam UU PKDRT meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran rumah tangga. Kekerasan ini membutuhkan penanganan khusus, terutama terkait kerahasiaan korban dan pendampingan oleh pekerja sosial. Praktik kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berdampak pada korban secara individu, tetapi juga merusak sistem keluarga serta menghambat perkembangan anak. Praktikum ini dilaksanakan di UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Provinsi Sumatera Utara, sebuah lembaga yang bertugas memberikan layanan pengaduan, pendampingan, dan perlindungan kepada perempuan dan anak korban kekerasan. Fokus utama praktik ini adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga dan penelantaran anak yang dilakukan oleh seorang ayah terhadap istri dan dua anaknya.

Dalam menangani kasus tersebut, penulis menggunakan metode *social casework* (pekerjaan sosial kasus individu) dengan pendekatan sistem. Ramadhan (2023) menjelaskan bahwa teori sistem ekologi memandang individu sebagai bagian dari sistem yang terdiri dari mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi dengan berbagai sistem di sekitarnya seperti keluarga, lingkungan, dan lembaga formal. Implementasi teori ini dalam casework diperkuat oleh Imasturahma (2023) yang menyatakan bahwa metode ini bertujuan mengembalikan keberfungsian sosial korban, khususnya anak, melalui proses pendampingan oleh pekerja sosial. Konsep "mengembalikan keberfungsian sosial" mengindikasikan bahwa casework tidak hanya berfungsi untuk menangani masalah secara individual, tetapi juga menjadi proses restoratif yang membantu klien kembali

berfungsi optimal dalam lingkungan sosialnya. Hal ini memungkinkan praktisi untuk menganalisis berbagai pengaruh sistemik—seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, media, hingga budaya—yang turut membentuk perilaku dan keputusan individu, sehingga intervensi yang dilakukan bersifat holistik dan sistemik.

METODE

Praktik ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Eksplanasi pada kegiatan ini tergolong studi deskriptif dengan metode studi kasus. Kegiatan dilaksanakan melalui praktik pendampingan langsung di UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Provinsi Sumatera Utara terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga. Proses pelaksanaan pengabdian mencakup tahapan asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan pendampingan, dan evaluasi.

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat : UPTD Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan KB Provinsi Sumatera Utara
Waktu Pelaksanaan Kegiatan : 3 Maret s/d 20 Juni 2025

METODE KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh mahasiswa praktikan bersama tim dari UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Sumatera Utara. Bentuk kegiatan meliputi asesmen terhadap korban, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan pendampingan sosial, serta fasilitasi mediasi antara korban dan pelaku. Seluruh kegiatan dilakukan secara langsung di kantor UPTD PPA dan di kediaman klien, serta didampingi oleh pekerja sosial profesional dari lembaga tersebut. Proses kegiatan mengikuti tahapan pekerjaan sosial kasus individu (case work), yaitu asesmen, perencanaan, intervensi, monitoring-evaluasi, dan terminasi. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini juga melibatkan sistem sumber Menurut Sugiansyah et al., (2023) yaitu formal (seperti psikolog dan LBH mitra), informal (keluarga dan tetangga), dan non formal (komunitas pengajian). Pendekatan yang digunakan berfokus pada pemulihan keberfungsian sosial korban dan pemenuhan hak anak, dengan mempertimbangkan faktor lingkungan melalui pendekatan sistem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. TAHAP ASESMEN

Asesmen menurut Robert L. Baker dalam Miftachul Huda (2012) menyatakan bahwa 'Asesmen adalah proses untuk menentukan sifat, penyebab, perkembangan, dan prognosis dari suatu permasalahan, serta kepribadian dan situasi yang terlibat di dalamnya. Hasil asesmen yang dilakukan selama dua minggu (10-21 Maret 2025) menunjukkan kompleksitas permasalahan yang dihadapi klien. Berdasarkan wawancara mendalam dengan klien (Parsiyah) dan anak-anaknya menggunakan format asesmen UPTD PPA, ditemukan beberapa temuan signifikan. Kondisi klien utama menunjukkan bahwa Parsiyah mengalami trauma berat akibat kekerasan fisik, terutama kekerasan saat hamil yang menyebabkan trauma berkepanjangan. Parsiyah juga menunjukkan gejala kecemasan tinggi dan ketakutan berlebihan terhadap keberadaan suami, serta mengalami respons emosional yang intens saat menceritakan pengalaman kekerasan. Selain itu, Parsiyah kehilangan keberanian untuk

melaporkan kekerasan karena ancaman dari pelaku. Sementara itu, kondisi anak-anak juga mengalami dampak signifikan dari kekerasan yang terjadi. Tari (11 tahun) menunjukkan penghindaran dan keengganan membahas sosok ayah sebagai indikasi trauma psikologis, sedangkan Naura (6 tahun) mengalami penarikan sosial, menghindari interaksi dengan teman sebaya, dan cenderung menyendiri. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berdampak pada korban langsung, tetapi juga pada anak-anak sebagai saksi dan korban tidak langsung.



Gambar 1. Proses Asesmen

2. PERENCANAAN PROGRAM

Perencanaan intervensi disusun berdasarkan Ecological Systems Theory dari Bronfenbrenner (Guy-Evans, 2020), yang memandang masalah sebagai hasil interaksi kompleks antara individu dan lingkungannya. Pendekatan ini dipilih karena kasus kekerasan dalam rumah tangga melibatkan multiple systems yang saling berinteraksi. Tujuan jangka pendek difokuskan pada penciptaan rasa aman bagi korban dan anak-anak, penyediaan layanan konseling psikososial awal, serta observasi menyeluruh kondisi emosi anak. Pada tujuan jangka menengah, fokus diarahkan pada pembangunan komunikasi terstruktur antara klien dan terlapor, penerapan pendekatan non-konfrontatif untuk perubahan perilaku terlapor, dan penguatan dukungan sosial dari lingkungan informal. Sedangkan tujuan jangka panjang mencakup pemulihan fungsi keluarga secara menyeluruh, pencapaian kemandirian sosial dan emosional klien, serta pencegahan kekerasan berulang di masa depan.

3. PELAKSANAAN INTERVENSI

Menurut Riyana, D., & Kisworo, B. (2019) Setelah tahapan asesmen dan perencanaan program selesai dilakukan, tahap intervensi menjadi langkah nyata untuk membantu klien dalam menghadapi permasalahan yang dialami. Intervensi dilaksanakan menggunakan pendekatan direct service menurut Shulman (2009) selama periode 22 April - 10 Juni 2025. Penjangkauan dan konseling awal yang dilakukan pada 22 April 2025 berhasil membangun rapport dan kepercayaan dengan klien, dimana klien mampu mengungkapkan kronologis kekerasan secara lengkap dan berhasil mengidentifikasi sistem dukungan informal seperti pemilik warung dan komunitas pengajian. Observasi lapangan yang dilakukan pada 26 April 2025 mengkonfirmasi kondisi penelantaran anak di rumah terlapor dan mendokumentasikan pola pengasuhan yang tidak layak pada kedua anak.

Mediasi Merupakan proses penyelesaian sengketa antara dua pihak atau lebih melalui perundingan atau cara mufakat dengan bantuan pihak netral (pihak ketiga) yang tidak memiliki kewenangan memutuskan Menurut Rahmadi (2010). Proses mediasi yang dilaksanakan pada 3 Mei 2025 mencapai hasil yang signifikan dengan tercapainya pengakuan terlapor terhadap tindakan kekerasan, komitmen tertulis untuk perubahan perilaku, serta kesepakatan penyerahan hak asuh secara sukarela. Langkah selanjutnya adalah legalisasi hak asuh melalui

penyusunan surat pernyataan bermaterai, pendampingan LBH untuk formalisasi hukum, dan penguatan perlindungan legal bagi klien dan anak.



Gambar 2. Proses Intervensi (mediasi)

4. MONITORING DAN EVALUASI

Mustofa (2012) dalam bukunya menjelaskan bahwa monitoring merupakan bagian dari sistem manajemen yang digunakan untuk menginisiasi analisis masalah dan kebutuhan, merancang desain dan pengembangannya, serta implementasi dan evaluasinya agar roda manajemen berjalan ke arah yang benar. Evaluasi menurut Sokhivah (2021) merupakan suatu tahapan penting dalam keseluruhan program intervensi sosial yang menunjukkan apakah program intervensi sosial yang dilaksanakan telah menjawab persoalan yang muncul atau tidak, apakah program yang telah dilaksanakan benar-benar memenuhi kebutuhan klien atau tidak, sesuai dengan prosedur atau tidak dan bagaimana hambatan yang dialami.

Evaluasi menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) menurut Aulia et al. (2022) menunjukkan hasil yang komprehensif. Evaluasi konteks berhasil mengidentifikasi kebutuhan mendesak klien meliputi pemulihan psikologis, jaminan keamanan, dan proses legal hak asuh anak. Pada evaluasi input, semua sumber daya yang terdiri dari UPTD PPA, tim multidisiplin, psikolog, mediator, LBH, dan dukungan informal dinilai memadai meskipun terdapat keterbatasan jadwal dan waktu praktik. Evaluasi proses menunjukkan kehadiran konsisten klien dalam sesi konseling, perkembangan positif kondisi psikologis anak-anak, komitmen terlapor dalam menjalankan kesepakatan, serta penanganan kendala resistensi emosional melalui penjadwalan ulang. Sedangkan evaluasi produk menunjukkan tercapainya kestabilan emosional klien, pemulihan rasa aman dan kenyamanan anak-anak, konsistensi komitmen terlapor, dan keberhasilan proses pemulangan anak secara damai.

5. TERMINASI

Terminasi dilaksanakan pada 13 Juni 2025 berdasarkan kriteria keberhasilan menurut Amin, Melisa Amalia, dkk. (2014). Kriteria tersebut meliputi tercapainya tujuan intervensi dengan terciptanya kondisi aman dan stabil, hak asuh anak dikembalikan dengan kesepakatan damai, tidak ditemukan indikasi kekerasan selama periode monitoring, serta klien menunjukkan kesiapan untuk hidup mandiri. Dengan berakhirnya proses terminasi pada tanggal 13 Juni 2025, maka hubungan profesional antara pihak UPTD PPA dan klien dinyatakan selesai. Namun, pihak UPTD PPA tetap membuka ruang komunikasi jika klien membutuhkan layanan lanjutan di kemudian hari.

KETERBATASAN DAN TANTANGAN

Beberapa keterbatasan yang diidentifikasi dalam praktik ini mencakup keterbatasan waktu praktik yang membatasi proses follow-up jangka panjang, kendala geografis yang

mempengaruhi aksesibilitas layanan konseling, serta ketergantungan pada sistem dukungan informal yang belum tentu stabil. Tantangan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan sistem layanan yang lebih aksesible dan sustainable, serta perlunya penelitian longitudinal untuk mengukur efektivitas intervensi dalam jangka panjang. Implikasi teoritis dari kasus ini memperkuat relevansi ecological systems theory dalam praktik pekerjaan sosial, khususnya dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga. Integrasi antara pendekatan individual dan sistemik terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan tunggal. Dari segi implikasi praktis, terlihat pentingnya asesmen komprehensif yang melibatkan semua anggota keluarga, efektivitas pendekatan mediasi dalam penyelesaian konflik keluarga, perlunya integrasi layanan multidisiplin dalam penanganan kasus kompleks, serta pentingnya identifikasi dan optimalisasi sistem dukungan informal. Sedangkan implikasi kebijakan menunjukkan perlunya standarisasi protokol penanganan kekerasan dalam rumah tangga, pentingnya penguatan kemitraan antara lembaga pemerintah dan non-pemerintah, serta perlunya pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang lebih komprehensif. Hasil praktik ini menunjukkan bahwa penanganan kasus kekerasan dalam rumah tangga memerlukan pendekatan holistik, multidisiplin, dan berbasis sistem untuk mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Praktik pelayanan sosial yang dilakukan oleh pihak UPTD PPA Provinsi Sumatera Utara dalam menangani kasus Parsiyah berhasil mencapai tujuan utama praktik, yaitu memberikan perlindungan dan pemulihan psikososial bagi klien dan anak-anaknya melalui intervensi langsung (direct service). Melalui serangkaian tahapan asesmen, perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi, intervensi direct service berupa konseling psikologis dan mediasi langsung antara klien dan terlapor berhasil menciptakan perubahan positif pada kondisi klien. Parsiyah menunjukkan peningkatan kestabilan emosional dan kemampuan pengasuhan yang lebih baik, sementara anak-anaknya mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan trauma dan merasa lebih aman.

Mediasi yang difasilitasi oleh pihak UPTD PPA juga berhasil mendorong Budi, sebagai terlapor, untuk menghentikan kekerasan dan menyerahkan hak asuh anak secara sukarela kepada Parsiyah. Mediasi awal yang difasilitasi oleh UPTD PPA telah ditindaklanjuti dengan proses formal melalui LBH yang bermitra dengan Dinas, sehingga hak asuh anak kini telah diresmikan secara hukum. Langkah ini memberikan jaminan lebih kuat bagi keamanan dan kestabilan psikososial anak-anak. Dengan demikian, tujuan praktik tercapai melalui intervensi direct service yang fokus pada pemulihan psikososial dan penyelesaian konflik keluarga secara langsung, sehingga tercipta kondisi yang lebih kondusif untuk kesejahteraan keluarga dan tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. A., Krisnani, H., & Irfan, M. (2014). Pelayanan sosial bagi anak jalanan ditinjau dari perspektif pekerjaan sosial. *Share: Social Work Journal*, 4(2).
- Aulia, R., Yaswinda, Y., & Movitaria, M. A. (2022). Penerapan model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi penyelenggaraan lembaga PAUD tentang pendidikan holistik integratif di Nagari Taram. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2363-2372.

- Guy-Evans, O. (2020). *Bronfenbrenner's ecological systems theory*. Simply Psychology. <https://www.simplypsychology.org/Bronfenbrenner.html>
- Imasturahma, N. (2023). Metode social casework Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) dalam penanganan korban kekerasan pada anak di Dinas Sosial Kota Kendari. *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, 4(1), 71-84.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2023). *Menemukanali kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)*. <https://komnasperempuan.go.id>.
- Miftachul, H. (2009). *Pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial: Sebuah pengantar*. Prenada Media.
- Rahmadi, T. (2010). *Mediasi penyelesaian sengketa melalui pendekatan mufakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ramadhan, M. (2023). Analisis fenomena penyalahgunaan narkoba pada remaja berdasarkan teori sistem ekologi. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 10-21.
- Riyana, D., & Kisworo, B. (2019). Intervensi pekerja sosial terhadap penyandang disabilitas mental di Margo Laras Pati. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 79-87.
- Shulman, L., Krause, D., & Cameron, M. (2009). *The skills of helping individuals, families, groups and communities* (6th ed.). Brooks/Cole Cengage Learning.
- Sugiansyah, R. N., Yuliani, D., & Haryani, A. (2023). Peran Pekerja Sosial dalam Implementasi Program Griya Pesantren Lansia Juara di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay Kabupaten Bandung. *Pekerjaan Sosial*, 22(2).